

USKUP BELO HANYA TOKOH AGAMA¹

Oleh Nurcholish Madjid

Gejolak yang terjadi di Timor Timur seringkali melibatkan persoalan keagamaan. Tetapi sebenarnya persoalan ekonomi, politik, dan sebagainya, juga menjadi bagian integral dari konflik yang selalu menghantui Timor Timur. Salah satu sebab lahirnya huru-hara yang terjadi di Timor Timur, akibat tak tersengaja (*unintended consequence*) kemajuan Timor Timur di bidang pendidikan dan ekonomi. Berikut ini petikan wawancara Nurcholish Madjid dengan Muarif dari Harian *Republika*.

Apa Komentar Anda soal kasus kerusuhan Timtim? Betulkah itu karena sentimen agama?

Persoalan Timtim jelas tidak semata persoalan agama, tapi juga persoalan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Saya melihat salah satu persoalan itu berasal dari akibat tidak tersengaja (*unintended consequence*) kemajuan Timtim di bidang pendidikan dan ekonomi. Maksudnya, setelah berintegrasi dengan Indonesia, Timtim mengalami pembangunan besar-besaran di bidang ekonomi dan pendidikan. Bagi orang Timtim kemakmuran dan pendidikan yang diberikan Indonesia merupakan loncatan yang luar biasa.

¹ Harian *Republika*, "Uskup Belo Harus Sadar Dirinya Hanya Tokoh Agama", 13 Oktober 1995. Pewawancara Muarif.

Portugis itu benar-benar zalim. Selama 400 tahun Timtim dibiarkan bodoh, miskin, dan hanya dieksploitir Portugis. Paling-paling Portugis hanya berhasil mengintrodusir agamanya saja secara fanatik. Karena Portugis ketika datang ke Asia Tenggara membawa permusuhan yang kuat terhadap Islam akibat dari sisa-sisa kenangan *reconquista* atau penaklukan kembali Semenanjung Iberia dari Islam ke Kristen.

Karena itu ke mana-mana baik Spanyol atau Portugis, setiap kali bertemu dengan orang Islam, asosiasinya selalu kepada musuh mereka di Semenanjung Iberia, yang biasa mereka sebut orang Moro. Kristen Katolik yang diintrodusir Portugis penuh dengan kefanatikan dan perasaan benci kepada orang Islam. Tidak mustahil stereotip-stereotip terhadap orang Islam juga tertanam kepada orang Timtim.

Kecuali menyebarkan agama, Portugis tidak berbuat apa-apa. Mereka mengesksploitir Timtim dari segi ekonomi dan membiarkan mereka bodoh. Kebetulan Portugis ini bangsa yang sangat terbelakang. Di Eropa Barat, Spanyol dan Portugis masih menunjukkan ciri-ciri Dunia Ketiga, belum memperlihatkan ciri-ciri dunia maju. Di sebuah majalah ditulis, Portugis itu miskin tapi sombong. Oleh karena itu, cara melakukan kolonialisasi itu juga cara yang bodoh, primitif. Tidak seperti Belanda dan Inggris yang dikenal sebagai negara pelopor kemajuan. Ini bukan berarti penjajahan tidak jahat, tetap jahat. Tapi, *toh* bekas-bekas jajahan dari dua negara terutama Inggris, maju dari segi pendidikan.

Jadi memang mereka sengaja untuk membodohkan rakyat Timtim?

Betul, karena memang Portugis tidak mampu melakukan itu. Ekonominya saja termasuk negeri paling melarat di Eropa. Tidak banyak beda dengan negara-negara Dunia Ketiga. Barulah setelah integrasi, kita, baik karena rasa wajib sebagai suatu bangsa maupun karena kita lebih beradab dari Portugis, maka kita didik orang

Timtim. Meskipun tidak bisa lepas dari pertimbangan politis, namun kenyataannya adalah Timtim kita didik dan kembangkan ekonominya. Hal ini tampaknya memiliki efek lompatan. Lompatan ini yang menjadi sumber krisis sekarang ini.

Orang-orang Timtim masuk sekolah dengan harapan palsu. Sama dengan pendidikan kolonial dulu yang sampai sekarang belum terhapus sepenuhnya, yaitu bila selesai sekolah akan jadi pegawai negeri, jadi priyayi. Kondisi seperti itulah yang terjadi di Timtim. Maka begitu lulus sekolah mereka mendaftar. Terang saja tidak bisa tertampung semuanya.

Yang menjadi persoalan lebih gawat lagi, ketika ditolak untuk menjadi pegawai negeri — karena memang obyektif tidak ada lowongan — mereka melihat yang menduduki tempat-tempat strategis di kepegawaian bukan orang Timtim. Entah itu dari Jawa atau Sumatera. Mereka *kan* memang diperlukan di sana. Bagaimana mungkin menarik mereka sekaligus dari sana. Bisa berantakan semua. Menjadi pegawai negeri itu tidak bisa lulus sekolah langsung jadi. Itu masalah kejiwaan yang harus ditumbuhkan bersama pengalaman.

Dari segi ekonomi dengan sendirinya orang-orang dari luar itu lebih mapan. Jadi, terjadi kesenjangan ekonomi. Sementara itu, orang-orang dari luar itu berbeda agama dengan orang Timtim, terutama Islam. Tapi jangan lupa dalam proporsi yang ada di sana Kristen Protestan lebih banyak dari orang Islam. Jangan lupa pula orang Katolik lebih bermusuhan dengan orang Protestan ketimbang dengan orang Islam. Dan yang Protestan itu kebanyakan dari Batak, yang sangat agresif.

Oleh karena itu yang perlu diteliti, apakah benar peristiwa-peristiwa keagamaan itu menyangkut orang Islam. Mungkin sebagian besar menyangkut orang Protestan. Misalnya di NTT yang menyangkut roti sakramen, ternyata dari 10 kasus yang terjadi hanya dua dari orang Islam, sisanya dari Protestan. Dari segi retorika dan pemberitaan ambil gampangnya saja, itu orang Islam. Di sini orang Islam kalah propaganda.

Jadi sebetulnya terlalu simplistis kalau dikatakan ini masalah agama murni, apalagi masalah Katolik dengan Islam. Sebetulnya itu masalah orang Katolik setempat dengan orang dari tempat lain dan agama lain. Jadi tidak hanya dengan orang Islam tapi juga Protestan. Malah dalam sebuah wawancara yang saya tahu sendiri transkripnya, Belo itu sangat keberatan dengan Katolik Jawa. Menurut dia, Katolik di Jawa itu sama dengan Protestan. Jadi rupanya agak kompleks. Orang Katolik Jawa itu *kan* lebih “canggih” dan melihat orang-orang Katolik di sana lebih rendah.

Tampaknya setiap aksi yang terjadi di sana, tidak bisa dilepaskan dari tokoh agama.

Portugis itu agak primitif sehingga tidak memperkenalkan pemerintahan modern di Timtim. Lalu, banyak sekali mereka bersandar kepada tokoh agama. *Nah*, Belo rupanya, dalam sistem Portugis dulu, kekuasaannya itu mirip sekali dengan gubernur. Setelah integrasi dia diturunkan hanya jadi tokoh agama, tanpa kekuasaan politik dan ekonomi. Dari segi ini, sekarang ada gubernur. Jadi Belo melihat ini suatu persaingan atau perebutan kewenangan dari tangan dia ke tangan pemerintah umum.

Maka kalau pendeta-pendeta terlibat dalam banyak aksi, itu sebenarnya dalam rangka persaingan kekuasaan. Di situ logikanya — mesti dibantah habis-habisan — Belo menghendaki Timtim daerah khusus orang Katolik. Maksudnya, tidak usah ada gubernur atau perangkatnya, cukup dialah yang menjadi pemimpin. Lagi-lagi ini pemikiran yang “primitif”. Bayangkan saja kalau provinsi-provinsi lain meniru, orang Islam bilang yang bukan Islam harus keluar, akan banyak menderita.

Menurut Anda solusi terbaik bagi kasus Timtim itu apa?

Saya pikir, pemerintah harus sedikit *heavy handed*. Disangkutkkan dengan konsep Islam tentang perang. Membunuh *kan* haram,

tapi suatu saat tertentu membunuh itu boleh untuk menegakkan kebenaran. Malahan itu perbuatan yang dinilai tinggi dalam agama. Kalau orang itu menjadi agresor, demi orang bersangkutan, maka agresor itu harus kita tindas. Itu tidak hanya Islam kepada agama lain, tapi intern sendiri juga begitu. Idealnya harus dicarikan kompromi, harus didamaikan. Tapi kalau salah satu dari kelompok-kelompok itu bersikap agresif terhadap yang lain secara tidak sah, maka al-Qur'an sendiri membenarkan harus kita tindas mereka.

Konkretnya bagaimana?

Mungkin tidak perlu operasi militer. Yang pasti harus *heavy handed*, dalam arti peningkatan proses hukum. Jangan segan-segan menindak orang Timtim yang bersalah. Tindak mereka sesuai dengan hukum yang berlaku.

Tapi cara semacam itu, apa tidak membuat runyam masalah, sehingga memancing keterlibatan pihak luar?

Kalau kita memperhatikan luar, kita tidak akan bisa berbuat apa-apa. Saya baru dari Australia, apa masuk akal setiap harinya konsulat kita di Sidney didemonstrasi orang, hanya untuk Timtim? Kita respek kepada orang Australia yang menjunjung HAM. Tapi sebetulnya kita bisa menggugat mengapa pemerintah Australia diam saja. Padahal apa yang mereka lakukan terhadap kaum Aborigin, jauh lebih biadab dari apa yang terjadi di Timtim. Di Timtim *kan* hanya masalah kesenjangan-kesenjangan, tapi di Australia, justru masalah konsep kemanusiaan. Artinya orang Australia tidak menganggap orang Aborigin itu manusia. Jadi kita menuntut orang Australia punya kewajiban moral untuk memahami situasi di Timtim dan karena itu, ikut mencegah terjadinya hal-hal yang tidak adil, seperti demo setiap hari di konsulat. Staf di sana takut sekali karena khawatir dibunuh.

Memang jelas, lobi-lobi internasional mereka sangat kuat. Di sini lagi-lagi ketidakadilan. Karena Timtim itu Katolik, maka memiliki akses ke Vatikan. Barat karena kesamaan agama menjadi pendukung dalam masalah ini. Tapi apa yang terjadi dengan orang Islam di Aceh, misalnya, tidak ada lobi internasional dan orang Islam internasional sendiri tidak paham akan persoalan di sana. Artinya kejadian-kejadian di Aceh yang mungkin lebih berat dari kasus Timtim tidak muncul, sedangkan kasus Timtim langsung muncul lewat lobi-lobi internasional tersebut.

Misalnya Belo dan tokoh-tokoh agama lain di Timtim selalu bilang adanya Islamisasi, tapi secara statistik sebetulnya yang masuk Islam itu sedikit sekali, justru yang masuk Katolik lebih banyak. Jadi sebetulnya integrasi itu menghasilkan Katolikisasi. Sementara yang pindah ke Protestan jauh lebih besar dari orang Islam. Tapi mengapa Belo tidak bilang bahaya Protestanisasi. Karena bagi dia tidak relevan untuk politiknya.

Sepertinya tokoh agama memegang peran untuk lancarnya proses kerukunan?

Belo harus menyadari bila dirinya hanya seorang tokoh agama, seperti halnya uskup-uskup di Jawa. Karenanya, keuskupan di Timtim harus cepat-cepat melakukan integrasi dengan keuskupan di Indonesia. Saya kira secepat mungkin Belo sebagai wujud pengakuan dirinya sendiri, bahwa dia tidak anti integrasi, maka ia harus menjadi anggota KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia). Kalau dia berat hati, maka kita bisa tuduh sebagai tidak ikhlas berintegrasi. Jadi ia masih menginginkan *previlege* dan hak istimewanya sebagai pemegang otoritas warisan kolonial Portugis.

Anda punya konsep dalam masalah kerukunan umat beragama?

Wah, bukan hanya konsep tapi keyakinan berdasarkan agama Islam. Ini menyangkut masalah berlapis-lapis. *Pertama*, dari segi

doktrin Islam *kan* penerus ajaran yang lalu. Karena itu kita harus percaya kepada kitab suci dan nabi. Implikasi konkretnya, kita akui hak agama-agama lain untuk hidup. Pengakuan itu diwujudkan dalam sebutan ahli Kitab.

Di zaman Nabi *saw*, mereka diakui. Wujud historisnya ya di masa pemerintahan Madinah. Mereka yang menjadi komponen penduduk Madinah diberi hak partisipasi penuh dalam pertahanan dan dalam pembelanjaan negara. Sayangnya, orang-orang Yahudi kemudian berkhianat. Dalam kondisi umat Islam yang baru menata itu, tidak ada pilihan dari Nabi kecuali menghukum mereka sehingga Madinah menjadi homogen.

Seandainya tidak ada pengkhianatan, kita bisa berhipotesa Madinah itu menjadi negeri dengan multi-agama. Sebab, nyatanya kebijakan yang diletakkan oleh Nabi itu diikuti para sahabat. Paling kentara oleh Umar ketika ia membuat Perjanjian Aelia, Perjanjian Yerusalem. Dalam perjanjian itu, Yerusalem yang sudah di tangan orang Islam dijamin kebebasannya. Malahan lebih yang diduga orang, karena Umar berpendapat orang Yahudi harus boleh tinggal di Yerusalem. Sebelumnya orang Kristen melarang orang Yahudi, sejak zaman Konstantin. Sejak Umar, Yahudi boleh. Orang Kristen menuntut bila orang Yahudi tinggal di Yerusalem, maka tidak boleh bercampur dengan mereka. Akhirnya, dibuatlah kantong-kantong tempat tinggal sesuai dengan keyakinannya.

Jadi konsep kerukunan dari Islam itu tidak omong kosong dan diwujudkan dengan baik dalam sejarah. Dan itu terus-menerus begitu. Hanya saja, orang Barat sendiri yang termakan stereotip, bila Islam disebarluaskan dengan pedang. Kita harus ingat ketika umat Islam meluaskan daerah pengaruh politiknya, mereka tidak pernah menggunakan kata penaklukan. Mereka selalu menggunakan kata pembebasan yang dalam bahasa Arab disebut *fath*. Itu lain sekali maknanya. Dan memang buktinya mereka membawa kebebasan. Yang paling menonjol sesuai dengan zamannya adalah kebebasan beragama.

Oleh karena itu, Amr bin Ashsh bersama pasukannya disambut rakyat Mesir. Mereka berharap dengan dikuasainya oleh Islam, mazhab-mazhab Kristen di Mesir tidak lagi dianiaya oleh pusat kekuasaan Kristen di Konstantinopel. Dan itu betul. Itu sebabnya di Mesir hingga kini masih ada penganut Kristen Koptik. Seandainya orang Islam dulu seperti orang Kristen, habislah orang Koptik. Di Mesir, Syiria, Lebanon, Palestina, dan di seluruh wilayah-wilayah Islam itu pasti ada pengikut Kristen atau Yahudi. Hanya Saudi Arabia, khususnya kompleks Hijaz yang tidak ada.

Maka, orang Islam itu jauh lebih berpengalaman dalam soal kerukunan antaragama dibanding orang Barat. Sebab di Barat itu hanya intra-Kristen, terutama setelah timbulnya Protestan. Baru sekarang ini saja, orang Barat dites, bisakah hidup antaragama setelah masuknya agama-agama lain. Kalau Islam sudah terbukti 1.000 tahun lebih dalam soal ini.

Ada anggapan bila toleransi yang dikembangkan umat Islam itu dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingannya?

Betul, dan itu sangat masuk akal karena orang-orang yang melakukan sikap buruk kepada orang Islam mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang lebih tinggi dari orang Islam. Ini akibat dari penjajahan Belanda. Jadi, persoalannya adalah kesenjangan sosial-ekonomi. Saya pribadi menyesalkan sekali untuk kasus Timtim, di mana orang Islam yang dirugikan, selalu dengan cepat orang-orang Kristen menyebut itu bukan masalah agama. Tapi, kalau orang mereka dirugikan, selalu disebutkan itu masalah agama, masalah SARA. Memang sepihak, tidak adil. Ini yang membuat umat Islam jengkel. Kita, orang Islam berusaha untuk obyektif karena itu ajaran Islam. Tapi pihak sana selalu, seolah-olah tidak ada masalah agama. Di situ kezalimannya.

Kerukunan menurut Islam, apakah itu hanya untuk kepentingan pemeluknya saja?

Kerukunan itu bukan sekadar koeksistensi, tapi kalau bisa malah kooperasi. Dan itu yang dipraktikkan oleh orang Islam di Spanyol. Orang Islam di sana, berkuasa selama 800 tahun, 300 tahun krisis macam-macam. Tapi, selama 500 tahun stabil dan menjadi negeri tiga agama. Yang memimpin orang Islam, yang menengahi orang Yahudi, rakyatnya Kristen Katolik. Bayangkan 500 tahun hidup damai. AS sendiri baru 200 tahun. Inilah yang dipuji oleh Ibn Taimiyah sebagai mengikuti mazhab Madinah.

Dalam keseharian dakwah menjadi penting dan hal itu cenderung ekspansif. Apakah hal itu tidak menimbulkan persoalan?

Ya itu hak masing-masing. Semua agama misionaris punya hak untuk berdakwah, kecuali Yahudi dan Hindu (yang tidak misionaris). Tapi hak itu tidak begitu saja berjalan, harus ada etika dalam berdakwah. Misalnya tidak boleh memaksa. Dalam hal ini oleh orang Islam itu bukan masalah kesepakatan kemanusiaan, tapi sudah menjadi doktrin ajaran Allah. Harus diperhatikan bila Timur Tengah menjadi Islam itu ratusan tahun prosesnya. Proses yang gradual dan evolusioner.

Bernard Lewis, salah seorang orientalis menegaskan bila Islam tidak disebarluaskan dengan pedang, namun bersifat persuasif. Ada yang menarik dari tesis Bernard Lewis. Katanya, orang Islam itu makin dekat dengan pusat Islam, makin toleran. Makin jauh, makin tidak toleran. Uraiannya banyak sekali. Misalnya, dari segi geografis orang Syiria dan Mesir itu, jauh lebih toleran daripada orang Maroko, Kazakhstan, dan Uzbekhistan.

Kalau menurut saya harus ada tesis yang ketiga. Selain geografis dan waktu, maka sebenarnya makin dekat ke al-Qur'an, maka makin toleran kita. Ini masalah doktrin. Yang bikin orang Islam tidak toleran itu, karena mereka tidak tahu al-Qur'an. Islam itu mereka pahami dari kitab-kitab fiqh yang hanya membicarakan wudu atau *thahârah*. Akhirnya beda wudhu saja sudah berkelahi. juga, makin dekat ke Ka'bah, maka makin toleran umat Islam.

Selain syarat sah shalat dalam kaidah fiqih, Ka'bah harus dihayati sebagai simbolisasi kesatuan ajaran. Coba kita sekarang shalat di salah satu masjid yang ada, lalu tidak menyilangkan tangan di dada, pasti akan ada yang menegur. Tapi silakan shalat di Masjidil Haram, mau menyilangkan atau tidak, mau pakai qunut atau tidak, tidak ada yang melarang atau menegur. [❖]